

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KATA

Rizky Nadiasari
Endang Purbaningrum

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136. (kieckiey@yahoo.co.id)(endangpurbaningrum@gmail.com)

Abstract: *this research is an experimental approach that aims to prove there any influence learning model Snowball Throwing against the child's ability to read words. This samples were all children of Kindegarten group A in TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung. The result showed that there is influence learning model Snowball Throwing the ability of children to read words.*

Keyword: *Snowball Throwing, Ability to read words*

Abstrak: Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk membuktikan adakah pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata anak. Sampel penelitian adalah seluruh anak kelompok A TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata anak.

Kata kunci :*Snowball Throwing*, Membaca kata

Dalam pengembangan pribadi anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terbagi menjadi 3 bagian yang terdiri dari formal, informal, dan non formal. Pada jalur pendidikan formal terbentuk taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini dibentuk guna membantu anak mencapai tingkat perkembangan dan pertumbuhan sesuai usia anak dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat terhadap anak secara optimal. Pendidikan TK memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang selanjutnya. Salah satu komponen yang dapat menunjang perkembangan anak adalah kemampuan berbahasa anak. Bahasa terdiri dari beberapa komponen yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Secara ilmiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat minat, kreativitas, kematangan, emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan dikemukakan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak

unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limites capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berfikir kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya. Pengalaman anak seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pengembangan anak usia dini sebab anak mempunyai rasa ingin tahu dan mencari informasi atau pengetahuan melalui kegiatan yang dapat mengembangkan pemahamannya melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu yang dapat dalam pembelajaran ini adalah membaca, khususnya membaca kata. Membaca kata dalam pembelajaran ini penting untuk anak usia dini karena dapat membantu anak agar dapat mengenal huruf dan kata. Pembelajaran membaca kata ini menggunakan *Snowball Throwing* agar pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena, diperlukan upaya untuk memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembang yang berupa pendidikan dan pembelajaran dengan baik sesuai kebutuhan minat anak. Secara singkat Bredekamp dan Regrant menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksi pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya, eksplorasi, pencarian, penggunaan, belajar melalui bermain, unsur perbedaan anak diperhatikan (Bredekamp dalam Yamin dan Sanan, 3:1997)

Dari studi pendahuluan di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung, ditemukan bahwa selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh pemahaman objektivisme yang bertujuan anak mengingat informasi, lalu terjadi memorasi. Pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* tidak demikian, dalam hal ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan yang dialaminya. Prinsip pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* termuat di dalam prinsip pendekatan kooperatif yang didasarkan pada 5 prinsip yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*), belajar kerjasama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Penyebab perlunya dikembangkan kemampuan membaca kata anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung diperoleh hasil 12 anak dari 18 anak tidak dapat membaca sesuai dengan kriteria penilaian. Anak masih banyak membaca lewat gambar yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan sehingga 12 anak perlu dikembangkan kemampuan membaca kata agar sesuai dengan kriteria penilaian yang dicapai. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan membaca kata terbatas pada

model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan 18 anak yang melakukan kegiatan melempar bola yang berisikan kertas dan terbatas pada huruf A - U.

Pada umumnya, kemampuan membaca kata anak belum lancar membaca menyerupai disebabkan perlunya bimbingan pada anak kelompok A khususnya. Maka dari itu perlu adanya stimulasi untuk mengembangkan kemampuan membaca kata yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca pada anak. Proses pembelajaran pada anak yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, sehingga anak tertarik dan timbul rasa keingintahuan yang tinggi bagi anak sebab membaca yg dilakukan dengan mebbungkan bola yang dilempar ke teman lainnya yang dapat disebut *Snowball Throwing*.

Suyanto (dalam Susanto, 2005:85) menyatakan bahwa, dahulu guru mengajar anak mengenal huruf dengan cara menunjukkan huruf dan mengucapkan bunyinya. Guru membentuk gandingan huruf yang lebih panjang, seperti *babe* dan *bobo*. Cara belajar bahasa seperti itu dikenal dengan istilah *phonic*, berasal dari kata fonem yang berarti bunyi huruf atau kata.

Menurut Bayor (2010), *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya, penertiban terhadap jalannya pembelajaran. Membaca dini merupakan membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini memusatkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran (Steinberg, 1982:54).

Dalam membaca kata, kemampuan anak untuk membaca kata muncul dari kemampuan menangkap bola kemudian membaca kata yang terdapat didalam bola tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu langkah-langkah dalam

membantu anak untuk belajar membaca. Dalam model pembelajaran ini, kemampuan anak untuk membaca kata bentuk muncul dari kemampuan berbahasa yang dilakukan secara bertahap sampai anak dapat membaca dengan lancar. Anak melempar bola ke anak lain lalu membaca kata yang ada di dalam bola dengan frasa kata mulai huruf A-U. Kemudian, secara bertahap dapat membuat anak lebih bisa membaca dengan baik dan lancar.

Digunakannya kegiatan membaca kata menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi kegiatan membaca lebih menarik sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak usia dini yaitu lebih tertarik mencoba dan suka meniru hal baru yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni: “Adakah pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung”?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung.

Pengertian *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapatkan tugas dari guru, kemudian masing-masing anak membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke anak lain yang masing-masing anak menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Arahman, 2010:3). Sedangkan, dalam konteks pembelajaran, *Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk anak yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada anak serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan anak dalam tema pembelajaran tersebut. Gilet dan Temple (dalam Syafi'ie

1999:6) menyatakan, “bahwa membaca adalah kegiatan fisual, berupa serangkaian gerakan mata dan mengikuti baris-baris tulisan, pemusatan penglihatan pada kata dan kelompok kata, melihat ulang kata-kata dan kelompok kata untuk memperoleh pemahaman terhadap bacaan. Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, maka dapat diperoleh pengertian *Snowball Throwing* adalah suatu langkah-langkah dalam membantu anak untuk belajar membaca.

Sedangkan, Membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpulkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran”. (Steinberg, 1982:54).

METODE

Metode penelitian kuantitatif menggunakan Pendekatan metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre eksperimen dengan desain penelitian “*One Group Pretest-Posttest*”. Pada desain ini terdapat *pretest* atau observasi awal untuk mengetahui kemampuan awal membaca kata anak sebelum diberi perlakuan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*, sehingga akan terlihat adakah perbedaan antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

Sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok Adengan jumlah 18 anak di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil membaca kata anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 16 sampai 23 Maret 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh, sedangkan untuk teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data ordinal atau data berjenjang. Subyek dalam penelitian ini sejumlah 18 anak dimana jumlah subyek relatif kecil, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Penggunaan analisis ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 149-150), statistik non-parametrik digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Uji statistik non-parametrik yang akan digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Match Pairs Test* yang dalam penggunaannya menggunakan tabel penolong.

HASIL

Pengambilan hasil kemampuan membaca kata observasi awal (*pre-test*) dilakukan dengansekali kegiatan. Sebelum dilakukan kegiatan, dimulai dengancara guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu pembelajaran *Snowball Throwing*. Kegiatan kedua, guru membentuk dua kelompok yang dibentuk lingkaran, masing-masing kelompok diberikan bola yang berisikan kertas huruf A-F, G-K, L-P, Q-U. Total skor dari kemampuan menggambar permulaan berjumlah 94 dengan rata-rata 5,22. Berdasarkan pada hasil dari observasi awal (*pre-test*)diketahui bahwa kemampuan membaca kata anak kelompok A masih perlu dikembangkan sehingga peneliti menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai perlakuan (*treatment*) yang akan diberikan. Pemberian perlakuan diberikan sebanyak 6 kali pertemuan.

Penilaian observasi akhir (*post-test*) dilaksanakan selama satu pertemuan setelah pemberian perlakuan dengan kegiatan yang dilakukan sama halnya dengan kegiatan pada observasi awal (*pre-test*), selesai dilaksanakan hal ini untuk membuktikan hasil dari kemampuan membaca kata anak kelompok A setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Total skor yang diperoleh dari hasil penilaian (*post-test*) sebanyak 133 dengan rata-rata 7,389.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari data hasil observasi awal (*pre-test*) dan data

dari hasil observasi akhir (*post-test*) pada kemampuan membaca kata anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus uji *wilcoxon match pairs test* dengan menggunakan tabel penolong *wilcoxon*.

Tabel 1

Hasil Analisis Data Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Wilcoxon

No.	X _{AI}	X _{BI}	Beda	Tanda Jenjang		
			X _{BI} - X _{AI}	Jenjang	(+)	(-)
1	4	6	2	9,5	+9,5	0
2	6	8	2	9,5	+9,5	0
3	2	8	4	17	+17	0
4	6	8	2	9,5	+9,5	0
5	4	7	3	14	+14	0
6	4	7	3	14	+14	0
7	2	8	4	17	+17	0
8	4	7	3	14	+14	0
9	6	8	2	9,5	+9,5	0
10	8	8	0	3,5	+3,5	0
11	4	8	2	9,5	+9,5	0
12	8	8	0	3,5	+3,5	0
13	8	8	0	3,5	+3,5	0
14	2	4	2	9,5	+9,5	0
15	8	8	0	3,5	+3,5	0
16	8	8	0	3,5	+3,5	0
17	2	6	4	17	+17	0
18	8	8	0	3,5	+3,5	0
Jumlah					T=+171	T=-0

Sumber : Sugiyono (2013:212)

Setelah memperoleh nilai dari T_{hitung} kemudian T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} . T_{tabel} merupakan nilai dari tabel kritis dalam uji jenjang *Wilcoxon T*. Kemudian, untuk memperoleh hasil yang besar atau signifikan dan mendapatkan kesalahan yang kecil, maka dalam penelitian ini memilih taraf signifikan 5% (0.05). Karena dalam penelitian ini subyek penelitian berjumlah 18 anak, maka $N = 18$. Jadi, untuk mendapatkan nilai T_{tabel} , dapat dilihat pada tabel kritis dalam uji jenjang *Wilcoxon* yang telah terlampirdengan melihat taraf signifikan sebesar 5% (0.05) dan $N = 18$, sehingga diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 40 sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 40$).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} lebih besar dibanding dengan T_{tabel} . Pada hasil interpretasi data yang diperoleh yaitu $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka pengambilan keputusannya yaitu H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh terhadap kemampuan membaca kata anak kelompok A TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung.

Setelah diberikan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk kemampuan membaca kata anak mengalami perubahan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian mengalami perkembangan nilai yang diperoleh masing-masing anak. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh nilai $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari T_{tabel} dengan taraf signifikan 5 % (0.05) = 40. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hasil interpretasi analisis data tersebut dapat dibuktikan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* diberikan dalam 6 kali pertemuan, guru memberi contoh kepada semua anak. Kegiatan melempar bola plastik yang didalamnya terdapat kertas kemudian dilempar ke temannya melalui kegiatan model pembelajaran *Snowball Throwing* dilaksanakan di dalam kelas, pemberian perlakuan dilakukan secara berulang agar anak lebih mampu mengembangkan kemampuan membaca kata

PEMBAHASAN

Setelah diberikan model pembelajaran *Snowball Throwing*, kemampuan membaca kata anak mengalami perkembangan lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil setelah kegiatan membaca kata pada tanggal 16 Maret 2015 selama 30 menit dimana hasil setelah kegiatan membaca kata mengalami peningkatan skor yang diperoleh dari masing-masing anak.

Setelah membuktikan hasil penelitian setelah diberi kegiatan membaca kata untuk mempermudah anak dalam mengembangkan kemampuan membaca. Penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam penelitian ini mendukung teori belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum

enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga, dan dari lingkungan tetangga. Bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata. Ganeshi (dalam Eliason, 1994). Meskipun ada anak yang belum pandai membaca tetapi kemauan anak dalam membaca sangat besar, saat usianya mencapai 5 tahun anak mulai mau untuk belajar membaca melalui buku-buku kesukaannya kemudian anak mulai memandang bahwa dirinya sebagai pembaca dimana terlihat keterlibatan anak dalam kegiatan membaca, berpura-pura membaca buku, memaknai gambar berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebelumnya, dan menggunakan bahasa baku yang tidak sesuai dengan tulisan.

Tahap pengenalan bacaan (*Take off Reader Stage*) anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphoponik, semantik, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan, dapat mengingat tulisan dalam konteks tertentu, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti pada papan iklan, kotak susu, pasta gigi dan lainnya. Dan pada tahap ini anak sudah dapat membaca berbagai jenis buku. Menurut Suyanto (2005), "belajar membaca dan menulis merupakan hal yang sangat sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf dan bunyi huruf (morfem dan fonem)". Huruf *r* biasanya merupakan huruf yang paling akhir diucapkan oleh anak karena membutuhkan maturasi atau kematangan organ-organ pembentuk suara. Sementara huruf *ng*, *kh*, serta *sy* biasanya menjadi huruf yang sulit untuk dimengerti anak. Anak berpikir bahwa yang lain satu huruf dapat berfungsi kenapa harus ada dua huruf baru bisa berfungsi. Mungkin akan lebih mudah bagi anak jika dua huruf ini diganti satu simbol huruf lain. Bagi anak huruf *b* dan *d* juga sering terbalik. Dari penelitian yang telah dilakukan, teori belajar ini didukung oleh Budingsih (dalam Cahyo, 2005:21), ada perbedaan yang prinsip antara teori belajar dengan teori pembelajaran. Teori belajar adalah deskriptif, karena tujuan utamanya memeriksa proses belajar. Lebih

lanjut, Budiningsih (dalam Cahyo,2005:21-22) menjelaskan bahwa teori belajar lebih fokus pada peserta didik sehingga berhubungan dengan variabel-variabel yang menentukan hasil belajar.

Teori penelitian ini juga didukung oleh teori belajar yang dikemukakan oleh Thordike (dalam Rachma,2011:10) yaitu hukum *law of exercise* (Latihan atau pembiasaan) yang menyatakan bahwa “Latihan akan menyempurnakan respon” pengulangan situasi atau pengalaman akan meningkatkan kemungkinan munculnya respon yang benar. Dalam penelitian telah dilakukan 4 kali *treatment*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa uji jenjang Wilcoxon yang diperoleh dan kemampuan membaca kata yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung.

Hasil uji jenjang Wilcoxon yang diperoleh dari kemampuan membaca kata dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah $t_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 40$ sehingga dapat diartikan H_a diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0 < 40$) dan H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0 > 40$). Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung menjadi lebih baik

Saran

Setelah melakukan penelitian yang berjudul, pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap kemampuan membaca kata pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kauman Kecamatan Kauman Tulungagung maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut: Dengan adanya bukti bahwa kegiatan *Snowball Throwing* memiliki pengaruh positif terhadap

kemampuan membaca kata anak, maka diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan membaca kata anak, kegiatan tersebut dapat juga dilakukan secara berulang-ulang agar kemampuan membaca kata anak dapat menjadi lebih baik. Kegiatan ini juga dapat menjadi kegiatan alternatif guru dalam proses pembelajaran memberikan strategi pembelajaran yang tepat di kelas dan motivasi sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan pada anak dengan pembelajaran yang lebih menarik tanpa menimbulkan rasa bosan atau kurang konsentrasi serta sebagai acuan metode pembelajaran yang inovatif untuk mengembangkan kemampuan membaca kata anak kelompok A.

DAFTAR RUJUKAN

- Arahman. 2010. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Baharuddin dan Wahyuni.2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Bayor. 2010. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Cahyo N. Agus. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta : DIVA Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Somadoyo Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.